

**KULTIVASI MORALITAS KARATE-DO
DALAM ETIKA KEAGAMAAN MAHASISWA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

FEBRIANDI

NIM. 20105040020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2129/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : KULTIVASI MORALITAS KARATE-DO DALAM ETIKA KEAGAMAAN MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FEBRIANDI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040020
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6768efeb5318d



Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6768f5d3d5bb10



Penguji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 6768d7661477b



Yogyakarta, 11 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6769188d25bb63

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas

Akhir Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Febriandi

NIM : 20105040020

Judul Skripsi : KULTIVASI MORALITAS KARATE-DO DALAM ETIKA
ETIKA KEAGAMAAN MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 November 2024
Pembimbing

Abd. Aziz Faiz, M. Hum.
NIP. 19890911 201801 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febriandi
NIM : 20105040020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Lenteng Agung, RT/RW 009/005, Kel. Lenteng
Agung, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta.
Telp/HP : 088977229957
Judul Skripsi : Kultivasi Moralitas Karate-Do dalam Etika
Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari dua (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 November 2024

Saya yang menyatakan,


METERAN
TEMPEL
054EALX272824547

Febriandi
20105040020

MOTTO

إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ٩٥

Sungguh, inilah keyakinan yang benar.

٩٦ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada orang-orang yang memberikan ketulusan cinta dan kasih sayang kepada penulis, orang tua, keluarga, UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga, dan almamater Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ABSTRAK

Kurangnya pemahaman dan integrasi nilai-nilai moralitas Karate-Do dengan etika keagamaan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter berbasis agama. Proses kultivasi nilai-nilai Karate-Do seharusnya bersinergi dengan praktik keberagamaan mahasiswa justru semakin kompleks ketika globalisasi mempengaruhi cara mahasiswa mengekspresikan keberagamaan mereka, sehingga nilai-nilai moralitas Karate-Do perlu diadaptasi agar relevan dan mendukung praktik keberagamaan yang autentik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses dan bentuk kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik *participant observation*, wawancara kepada sembilan orang dari mahasiswa yang aktif mengikuti Karate-Do dan dua orang pelatih aktif Karate-Do di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta dokumentasi. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori kultivasi moralitas Martinkova, Parry dan Wagner yang meliputi, *rules and principles, codes of conduct, etiquette, the example of the master, meditation, martial techniques acquisition*. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk analisis-deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kultivasi nilai-nilai Karate-Do melalui tahapan pengenalan, pembiasaan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moralitas Karate-Do memperkuat praktik keberagamaan mahasiswa, terutama dalam aspek disiplin dan pengendalian diri. Penelitian ini juga menemukan adanya bentuk hibrida keberagamaan dalam bentuk kultivasi moralitas Karate-Do dengan etika keagamaan mahasiswa yaitu “*Karateka Religius*”. Kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa mulai membentuk hibridasi keberagamaan dilakukan mahasiswa dengan menafsirkan dan menerapkan nilai-nilai Karate-Do dalam konteks moralitas, menciptakan pola keberagamaan yang unik, di mana mahasiswa memadukan disiplin fisik Karate-Do dengan penghayatan spiritualitas Islam. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai Karate-Do diintegrasikan dengan ajaran Islam, tidak hanya membentuk moralitas mahasiswa tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

KATA KUNCI: kultivasi moralitas, Karate-Do, etika keagamaan mahasiswa, hibridasi keberagamaan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas rahmat serta karunia Allah SWT, sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan upaya dan daya yang maksimal. *Ma syukru illa bis 'imali al-mawahib*, bersyukur tidak lain kecuali mendayagunakan pemberian Allah SWT. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada panutan terbaik dalam berakhlak dan pemimpin umat Islam sepanjang masa Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, tabi'in, dan ulama, serta para pengikut beliau. Semoga dengan senantiasa bersholawat kita semua mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak, *Aamiin*. Skripsi dengan judul Kultivasi Moralitas Karate-Do dalam Etika Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, tentu tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya doa dan dukungan, baik secara moral, spiritual, material, dan kritikan yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan terimakasih serta doa terbaik kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan, motivasi, dan inspirasi peneliti.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.IP., M.Sos., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan penuh kepada peneliti.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Abd. Aziz Faiz, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, gagasan, pengalaman, dan tenaganya

untuk membimbing peneliti dalam meningkatkan kualitas sebagai seorang akademisi, khusus dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, inspirasi, dan dukungan penuh kepada peneliti dalam meningkatkan kualitas diri selama di perkuliahan ini.
7. Seluruh Dosen Sosiologi Agama yang memberikan ilmu, wawasan, pengalaman, dan dukungan kepada peneliti untuk menjadi seorang mahasiswa yang berkualitas. Terimakasih banyak semoga Allah SWT, memberikan kelimpahan dan berkah atas jasa bapak/ibu semua.
8. Kepala Bagian Tata Usaha dan seluruh Staf, serta Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah dan memberikan kelancaran administrasi dan kenyamanan tempat belajar dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Akhmadi dan Ibu Mursinah selaku orang tua tercinta peneliti, Kakak Dian dan Kakak Renaldi yang telah memberikan doa dan dukungan penuh sehingga peneliti dapat mencapai titik ini. Terimakasih sudah menjadi keluarga terbaik dalam mendidik peneliti.
10. Keluarga besar MSH dan MPMA UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya MSH Sensei Akhsanul Fuadi, Senpai Gunawan sidi, Senpai Irkhamna Ridha, dan Senpai Samhaji serta MPMA mas Raka Galih Sajiwo, Hasan Syaifurrizal, Mba Royyi Muwafa, M. Hasan Turki, dan Ananda Fauzi Munawaroh yang telah memberikan pengalaman dan keilmuan selama masa keorganisasian. Terimakasih atas nasihat, motivasi, ilmu, dan pengalaman belajar bersama untuk meningkatkan kualitas diri secara positif. Cinta dan doa terbaik selalu menyertai untuk MSH.
11. Keluarga besar Pengurus UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu-persatu tetapi juga memiliki andil dalam kepengurusan dan keanggotaan UKM INKAI Periode 2022-2024, peneliti mengucapkan terimakasih atas pengalaman belajar,

dedikasi, kesetiaan, dan ketulusan sehingga meningkatkan kapasitas dan kualitas diri masing-masing. Semoga perjalanan kalian lancar dan jaya, jaya, jaya selalu.

12. Keluarga besar Nusantara Flavour, Fajar, Umam, Ari, dan Indah atas kesediaan waktu dan tenaga untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam belajar menjadi mahasiswa *sociopreneur*.
13. Keluarga besar Sosiologi Agama, khususnya Amor Fati yang menjadi warna dalam perjalanan peneliti selama kuliah di Program Studi Sosiologi Agama.
14. Keluarga KKN 111 Dukuh Blado, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta, Nadhif, Arafat, Fadhil, Hamdan, Dina, Mimin, Ica, Diah, dan Lia atas kebersamaan kita sampai saat ini.
15. Terimakasih untuk orang-orang yang telah datang dalam hidup peneliti yang tidak dapat disebutkan satu-satu. Peneliti bersyukur dapat mengenal dan belajar dengan kalian semua. Semoga sukses dimanapun berada.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan terbaik terhadap jasa kebaikan yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, maka dari itu peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran, serta diskusi bersama yang membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi Program Studi Sosiologi Agama, UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga, peneliti selanjutnya, dan masyarakat secara luas, *Aamiin*.

Yogyakarta, 22 November 2024

Peneliti,



Febriandi
20105040020

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II GAMBARAN UMUM KULTIVASI MORALITAS KARATE-DO DALAM ETIKA KEAGAMAAN MAHASISWA.....	33
A. Historisitas dan Perkembangan Karate-Do Jepang Hingga Indonesia.....	33
B. Filosofi, Etika, dan Agama dalam Seni Beladiri Karate-Do	43
C. Konteks Sosial dan Historisitas Karate-Do di UIN Sunan Kalijaga.....	54

BAB III PROSES KULTIVASI MORALITAS KARATE-DO DALAM ETIKA KEAGAMAAN MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA.....	63
A. Praktik Karate-Do, Proses, dan Penerapan dalam Kehidupan	63
B. Faktor-Faktor Penunjang Moralitas Sosial Karate-Do Mahasiswa.....	71
C. Proses Integrasi Nilai Karate-Do dalam Keberagamaan Mahasiswa.....	83
BAB IV BENTUK KULTIVASI MORALITAS KARATE-DO DALAM ETIKA KEAGAMAAN MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA.....	91
A. Karate-Do dan Kultivasi Moralitas	91
B. Karate-Do, Teladan Pelatih, dan Prinsip Moralitas dalam Sumpah Karate 100	
C. Kultivasi Moralitas Karate-Do dan Keberagamaan Hibrida.....	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	xv
A. Panduan Wawancara	xv
B. Dokumentasi Wawancara.....	xvii
CURRICULUM VITAE	xx

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Periode Kepengurusan FORKI 1972-2024.....	39
Tabel 2.2 Perguruan Karate-Do di Indonesia dan Alirannya	40
Tabel 2.3 Jadwal Penggunaan Hall Student Center UIN Sunan Kalijaga.....	59
Tabel 2.4 Data Mahasiswa yang Mendaftar di UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga 2020-2024	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sekretariat UKM INKAI dan Hall Student Center UIN Sunan Kalijaga	58
Gambar 3.1 Pelatih Memberikan Pembelajaran Moralitas dan Evaluasi dalam Sesi Akhir Latihan	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya fenomena moralitas yang semakin menurun di Indonesia kini kian menarik perhatian. Kemudian bermunculan juga kasus korupsi di kalangan pejabat pemerintah, penyalahgunaan kekuasaan, dan perilaku tidak etis di berbagai lini kehidupan masyarakat menjadi bukti nyata dari menurunnya moralitas. Selain itu juga meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan serta tingginya angka pelanggaran etika di dunia digital juga mencerminkan hilangnya kesadaran nilai-nilai moralitas dalam tindakan seseorang. Kondisi ini menunjukkan perlu upaya serius dalam membangun kembali nilai-nilai moralitas yang kuat dan berkelanjutan di tengah-tengah masyarakat. Keprihatinan menurunnya moralitas di Indonesia bukan hal yang tabu lagi. Realitas saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada tantangan menurunnya tingkat kesadaran dan kepatuhan terhadap nilai-nilai etika dan moral. Fenomena ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti peningkatan tindakan korupsi, kekerasan, dan ketidaksopanan yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat atas hingga bawah. Masyarakat Indonesia dalam moralitasnya berakar pada kekayaan budaya, tradisi, dan agama yang beragam. Salah satu prinsip utama adalah gotong royong, bekerja sama, dan solidaritas dalam menyelesaikan masalah bersama atau mencapai kesejahteraan kolektif.

Prinsip moralitas lainnya adalah rasa tanggung jawab, sopan santun, dan hormat kepada yang lebih tua merupakan nilai, norma, dan prinsip moralitas sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis, penuh rasa hormat, dan bertanggung jawab. Moralitas secara sosial merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang diterima secara umum dalam suatu masyarakat atau komunitas sehingga dapat mengatur perilaku individu dan kelompok. Moralitas ini tidak hanya terbentuk secara alami tetapi juga melalui proses pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk moralitas bangsa perlu adanya suatu sistem praktik berupa kultivasi guna mengembangkan moralitas bangsa, misalnya kultivasi moralitas.

Istilah kultivasi yang berasal dari kata kerja latin *cólere* yang artinya merawat, menghuni, atau menghormati.¹ Istilah ini mengacu pada aktivitas menanam makhluk hidup, biasanya tanaman yang dilakukan oleh petani atau tukang kebun, dan berkaitan dengan perolehan budaya manusia oleh manusia, terkadang dengan konotasi yang agak elitis yaitu memperoleh pengetahuan dan apresiasi terhadap seni dan sastra.² Kultivasi moralitas adalah suatu praktik ketika seseorang berupaya untuk mengembangkan moral dirinya maupun orang lain, tujuannya mencapai kebijaksanaan secara etika atau mendekati cita-cita menjadi manusia yang memiliki moralitas.³

¹ Gowans, Christopher W, *Self-Cultivation Philosophies in Ancient India, Greece, and China*, (New York: Oxford University Press, 2021), hlm 1-5. ISBN: 9780190941024.

² Gowans, Christopher W, *Self-Cultivation Philosophies in Ancient India, Greece, and China*, (New York: Oxford University Press, 2021), hlm 1-5. ISBN: 9780190941024.

³ Prior, William J. "Moral philosophy and moral cultivation." *Moral cultivation: Essays on the development of character and virtue* (Lexington Book: 2007): hlm. 49-67.

Kultivasi moralitas merupakan sebuah proses menumbuhkan dan mengembangkan karakter moral yang baik, mewarnai berbagai aspek kehidupan manusia. Upaya ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari pendidikan formal, pembinaan karakter di komunitas hingga penanaman nilai-nilai luhur dalam berbagai bidang, misalnya seni bela diri.

Salah satu sistem seni bela diri yang terus berkembang tersebut saat ini masih memiliki akar sejarah yang berkaitan dengan ajaran *Zen Buddhisme* yaitu seni bela diri Karate-Do yang berasal dari negeri Jepang dengan membawa filosofi budaya yang kuat. Asal-usul Karate-Do yang berasal dari Jepang memberikan fondasi budaya yang kaya dalam aspek moralitasnya, di mana prinsip-prinsip *budo* (jalan peperangan) meresap melalui praktik latihan. *Budo* berasal dari teknik pertarungan bela diri yang telah berkembang selama berabad-abad menjadi metode pengembangan diri, selain itu *Budo* juga berusaha mengembangkan karakter melalui pelatihan fisik, yang berarti seseorang dapat meningkatkan indera penilaian dan menjadi individu yang disiplin serta mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat.⁴

Aliran seni bela diri Karate-Do yang membawa harapan baru tidak hanya mengajarkan teknik-teknik pertahanan diri, tetapi juga menekankan pada pengembangan karakter dan moralitas yang tinggi. Moralitas yang digunakan dalam Karate-Do seperti kode etik, etiket, teladan guru, aturan

⁴ Mateja ZABJEK, 'Reconsidering the Relationship between Japanese Martial Arts and Religion: Case Study of Mt. Mitumine and Kyokushin Karate', 23-30.

dan prinsip, serta keharmonisan hubungan sosial sebagai konsekuensi fenomenologi ketika praktisi dibentuk melalui latihan terus menerus sehingga tubuh dan keadaan pikiran mereka diubah secara progresif.⁵ Para praktisi Karate-Do diajarkan untuk menghormati lawan dan mengendalikan kekuatan mereka dengan penuh tanggung jawab. Disiplin ketat dalam praktik latihan juga membentuk kesadaran tentang nilai-nilai seperti integritas, kesabaran, dan respek terhadap orang lain. Karate-Do bukan hanya sekadar olahraga fisik, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam membangun kembali fondasi moral yang kuat di kalangan generasi muda Indonesia.

Karate-Do juga ditemui dalam kegiatan non-akademik di UIN Sunan Kalijaga yaitu pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Institut Karate-Do Indonesia (INKAI). Karate-Do dalam UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga. UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercorak Islam dalam kegiatan akademik memadukan ilmu yang luas dengan pemahaman Islam. UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dalam kegiatan non-akademik juga membentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), seperti UKM INKAI yang bergerak di bidang non-akademis mengembangkan aspek moralitas Karate-Do dengan filosofi dan budaya Jepang, meskipun

⁵ Gabriel Facal and Laurent Chircop-Reyes, 'Where Martiality and Religion Meet: Health, Sport, War', *Martial Art Studies*, 12 (2022), 1-7, <<https://doi.org/10.18573/mas.150>>

dalam kemasan yang berbeda. Hal ini menjadikan UKM INKAI unik dibandingkan Karate-Do pada umumnya.

Ada beberapa hal yang sangat penting dilihat dan dikaji dari UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga: *Pertama*, Karate-Do merupakan komponen globalitas yang turut mempengaruhi perguruan tinggi Islam seperti UIN Sunan Kalijaga. *Kedua*, UKM INKAI UIN sebagai bagian dari kultivasi moralitas berkaitan dengan pembinaan etika, perilaku, karakter dan disiplin mahasiswa. *Ketiga*, moralitas Karate-Do di UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga terintegrasi secara inklusif dengan corak ke-Islaman kampus. Kultivasi moralitas Karate-Do pun kini mulai semakin berkembang disajikan dalam bentuk pengembangan etika, perilaku, karakter, dan disiplin. Bahkan sudah masuk ke dalam institusi pendidikan, seperti yang terjadi di UIN Sunan Kalijaga yang terus mengalami regenerasi mahasiswa setiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, poin-poin berikut menunjukkan urgensi ilmiah penelitian ini di bidang Sosiologi Agama: *Pertama*, UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga pendidikan bercorak ke-Islaman tampak bernegosiasi dengan membuka ruang non-akademik kampus melalui praktik Karate-Do dengan budaya globalitasnya guna mengembangkan minat dan bakat mahasiswa. *Kedua*, sejalan dengan yang pertama, UIN Sunan Kalijaga terus mengalami kultivasi moralitas dengan bentuk organisasi kemahasiswaan UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga yang tidak hanya berbicara tentang teknis dan fisik seni bela diri, namun juga kultivasi

moralitas yang berkaitan langsung dengan proses pengembangan etika, perilaku, karakter, dan disiplin pada mahasiswa. *Ketiga*, moralitas Karate-Do di UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga memiliki perbedaan dengan moralitas Karate-Do di komunitas atau organisasi lainnya karena didalamnya ada kemasan dominan agama yang dapat dilihat dari kultivasi moralitas sejalan dengan corak ke-Islaman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terdapat bentuk hibrida dalam keberagamaan dengan praktik seni bela diri yang berusaha ditampilkan sedemikian rupa dengan proses kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan urgensi tersebut penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang menjadi anggota UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan dua buah rumusah masalah yang dibahas, yaitu:

1. Bagaimana proses kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan berkembang di kalangan mahasiswa yang tergabung dalam UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merinci langkah-langkah, nilai-nilai, dan pengaruh dari praktik latihan Karate-Do terhadap dimensi moralitas mahasiswa.
2. Menganalisa bagaimana bentuk kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan identifikasi nilai-nilai moralitas yang ditanamkan dan bentuk kultivasi moralitas berupa hibrida keagamaan yang ada.

Secara keilmuan, penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berawal dari sebuah isu yang telah lama beredar di masyarakat dan telah berkembang menjadi tren seiring dengan kemajuan globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman ilmiah tentang praktik kultivasi moralitas dan hibrida dalam agama agama secara umum, serta kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa secara khusus.

2. Penelitian ini juga memperkaya khazanah keilmuan dalam Program Studi Sosiologi Agama. Terutama dalam disiplin pengetahuan mengenai konsep praktik keberagamaan lainnya yang berkembang dan belum banyak dikaji peneliti lainnya.

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi panduan untuk memahami ekspresi dan praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor perkembangan tren yang sejalan dengan arus globalisasi saat ini menjadi salah satu penyebab yang mendorong pertumbuhannya. Penelitian ini memberikan sumbangsih untuk masyarakat sehingga untuk terus berinovasi dalam bentuk praktik keberagamaan yang mengikuti arus globalisasi dan perkembangan tren dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan kegunaan bagi UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga sebagai bahan refleksi dan masukan guna konsisten dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beretika serta tidak terlepas dari aspek moralitasnya di kehidupan bermasyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang diangkat, diantaranya:

Pertama, tulisan berjudul *The Contribution of Martial Arts to Moral Development* karya Irena Martinkova, dkk. yang dimuat dalam IDO

Movement For Culture: Journal of Martial Arts Anthropology (2019).⁶

Tulisan ini mengamati kontribusi seni bela diri dalam membangun moralitas secara global. Peneliti fokus pada adanya kultivasi moralitas yang dilakukan dengan menggambarkan sifat dan pentingnya kultivasi moralitas seperti aturan, prinsip, kode etik, dan etika. Dengan kultivasi moralitas itu lalu peneliti melihat adanya etos komunitas membentuk karakter praktisi demi kebaikan sosial. Dengan menggunakan pendekatan moralitas peneliti menemukan bahwa seni bela diri adalah sarana yang cocok dan kaya dengan kultivasi moralitas serta pengembangan etika, ketika seni bela diri dikatakan sebagai bentuk kultivasi moralitas maka terdapat nilai-nilai etika, artinya di tentu terdapat pembinaan budi pekerti, kesopanan, kebaikan, kerendahan hati, kesatria, keberanian, dan rasa hormat terhadap diri sendiri, lawan, maupun instruktur atau pelatih.

Tulisan tersebut cenderung lebih banyak memaparkan tentang pentingnya kultivasi moralitas terutama pada seni bela diri dan nilainya bagi masyarakat kontemporer, tetapi belum dibahas mengenai bagaimana kultivasi moralitas didalamnya melibatkan praktisi Karate-Do dan bagaimana Karate-Do memiliki pengaruh dalam etika keagamaan mahasiswa. Lain halnya dengan penelitian ini yang membahas bagaimana kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa juga memiliki pengaruhnya dalam ruang kampus ke-Islaman.

⁶ Martinkova, Irena, dkk, "*The Contribution of Martial Arts to Moral Development*", IDO MOVEMENT FOR CULTURE: Journal of Martial Arts Anthropology, 19.1 (2019), 1-8, <https://doi.org/10.14589/ido.19.1.1>

Kedua, tulisan berjudul *The Inner Art Of Karate: Cultivating The Budo Spirit In Your Practice* karya Kenji Tokitsu (2012).⁷ Buku ini memberikan penjelasan bagaimana seorang praktisi karate mencapai *way of life* dari Karate-Do. Secara sederhana, buku ini membahas tentang kultivasi semangat *Budo* dalam praktik latihan. Buku ini memaparkan bahwa sejarah dan filosofi seni bela diri Karate-Do merupakan hibrida kebudayaan dari India dan China yang dibawa serta bergabung dengan budaya Jepang yang kental dengan filosofi era samurai pada periode tersebut.

Buku ini juga membatasi antara Karate-Do sebagai *budo (way of life)* dengan *sports* Karate-Do sebagai produk modernitas yang memiliki tujuan komersial berupa pertandingan atau kejuaraan dengan fokus bisnis. Dari buku tersebut cenderung membahas tentang sejarah karate, budaya, filosofi, dan praktiknya secara globalitas terutama di Jepang, tetapi belum dibahas bagaimana proses kultivasi moralitas terhadap praktisinya. Lain halnya dengan penelitian ini yang membahas bagaimana proses dan bentuk kultivasi moralitas Karate-Do terhadap perilaku keagamaan mahasiswa secara lokalitas khususnya di kampus UIN Sunan Kalijaga.

Ketiga, tulisan berjudul *Training in culture : the case of aikido education and meaning-making outcomes in Japan and the United States* karya C. Jeffrey Dykhuizen yang dimuat dalam *International Journal of*

⁷ Tokitsu, Kenji, *The Inner Art Of Karate: Cultivating the Budo Spirit In Your Practice*, Terj. Sherab Chodzin Kohn (Boston: Shambhala Publication, 2012), hal. 10-167, <https://archive.org/details/innerartofkarate0000toki/page/166/mode/2up?view=theater>

Intercultural Relations (2000).⁸ Tulisan ini menyelidiki hubungan gaya pengajaran dan titik penekanan dalam konteks pelatihan seni bela diri Aikido dan moralitas yang dihasilkan oleh praktisi Aikido. Temuan ini dikumpulkan dan dibandingkan dengan dua tempat yang berbeda yakni Jepang dan Amerika Serikat yang memiliki budaya berbeda. Penelitian ini mengungkapkan beberapa perbedaan kuat antara cara praktisi Aikido Jepang dan Amerika Serikat mewakili pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan Aikido.

Penelitian ini cenderung menjelaskan bagaimana instruktur Aikido mewakili nilai-nilai budaya mereka sendiri dalam konteks pelatihan Aikido, dan dengan demikian berperan sebagai kekuatan mediasi penting yang mempengaruhi makna moralitas yang dihasilkan oleh praktisi Aikido. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus kepada bentuk kultivasi moralitas terhadap etika keagamaan mahasiswa yang mendalami aspek moralitas Karate-Do dengan budaya globalitas terutama di lingkungan kampus bercorak ke-islam-an.

Keeempat, tulisan berjudul *Where martiality and religion meet: healts, sport, war* karya Gabriel Facal dan Laurent Chircop-Reyes yang dimuat dalam *Martial Arts Studies* (2022).⁹ Tulisan ini memuat tentang hubungan yang ada antara praktik seni bela diri dan agama. Tulisan ini

⁸ C. Jeffrey Dykhuizen, "Training in culture : the case of aikido education and meaning-making outcomes in Japan and the United States", International Journal of Intercultural Relations, 24-6 (2000), hal 741-761, [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(00\)00029-8](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(00)00029-8)

⁹ G. Facal, L. Chircop-Reyes, "Where martiality and religion meet: health, sport, war", Martial Arts Studies, 12 (2022), hal. 1-7, <https://doi.org/10.18573/mas.150>

mengemukakan konseptual memahami seni bela diri sebagai esensi dari agama dalam konteks budaya yang berbeda, yakni melampaui pelembagaan sehingga agama dapat dipahami dalam berbagai aspeknya. Tulisan ini juga memuat tentang moralitas yang ditempuh praktisi seni bela diri melalui praktik latihan yang mencakup dimensi moralitas dan keagamaan yang saling melengkapi.

Penelitian tersebut cenderung mengungkapkan tentang praktik-praktik dalam seni bela diri yang memiliki sentimen keagamaan ketika para praktisinya berkepentingan untuk membangun, memelihara, atau merekonstruksi koherensi ideologis dan sosial, sehingga hal-hal terkait bentuk kultivasi moralitas masih kurang ditampilkan. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus membahas tentang kultivasi moralitas Karate-Do juga memiliki bentuk-bentuk kultivasi moralitas yang selalu diekspresikan melalui perilaku keagamaan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, tulisan berjudul *Modernity, tradition and security in Budo Karate* karya Tadeusz Ambrozy dan Julisz Piwowski yang dimuat dalam *Security Dimension International and National Studies* (2013).¹⁰ Tulisan ini mengungkapkan budo karate sebagai disiplin dalam budaya seni bela diri secara universal dan global. Budo karate dalam tulisan ini dijelaskan memiliki tujuan membentuk kepribadian muridnya yang matang secara psikologis dan sosial. Keberhasilan upaya dalam hal ini didasarkan pada

¹⁰ Tadeusz Ambrozy, Julisz Piwowski, “*Modernity, tradition and security in budo karate*”, *Security Dimension and National Studies*, 09 (2013), 42-60, <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=539289>

moral, intelektual, dan olahraga yang baik dari instruktur utama, melalui citra yang menginspirasi kelompok dan memberikan pengaruh positif pada anggotanya.

Penelitian tersebut banyak membahas tentang pilar-pilar Karate-Do yakni kematangan, pertumbuhan moralitas seseorang guna membangun budaya keselamatan serta dengan terampil memadukan tradisi dengan modernitas sehingga mendukung pertumbuhan holistik baik individu, perguruan dojo, maupun perguruan lokal. Namun belum membahas mengenai bagaimana kultivasi moralitas Karate-Do memiliki bentuk keberagaman secara globalitas yang bercampur dengan lokalitas terutama terhadap perilaku keagamaan mahasiswa di lingkungan INKAI UIN Sunan Kalijaga.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, tulisan pertama cenderung mengarah tentang pentingnya kultivasi moralitas terhadap seni bela diri dan nilainya bagi masyarakat kontemporer. Tulisan kedua hanya cenderung ke arah tentang sejarah karate, budaya, filosofi, dan praktiknya secara globalitas terutama di Jepang. Penelitian ketiga juga hanya cenderung ke arah konteks pelatihan Aikido yang berperan penting mempengaruhi makna moralitas oleh praktisinya. Penelitian keempat hanya cenderung mengungkap hubungan yang ada antara seni bela diri dan agama secara global. Sementara penelitian terakhir lebih membahas pilar-pilar Karate-Do berpengaruh membangun budaya keselamatan. Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, baik metode kultivasi moralitas maupun

keberagamaan hibrida belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana kultivasi moralitas Karate-Do terhadap etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga beserta bentuk keberagamaan hibrida ditampilkan didalamnya, dengan begitu penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

E. Landasan Teori

Berdasarkan tema dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kultivasi moralitas guna menganalisis proses dan bentuk moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teori kultivasi moralitas digunakan sebagai landasan dalam mendeskripsikan kultivasi yang dilakukan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam proses dan bentuk kultivasi moralitas praktik Karate-Do, serta menganalisis praktik-praktik yang memperkuat moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa.

Kultivasi moralitas merupakan teori baru dari hasil pengembangan konsep kultivasi. Munculnya konsep teori kultivasi sendiri dilatarbelakangi pemikiran bahwa individu memiliki peran aktif dalam pembentukan karakter dan moralitasnya. Istilah kultivasi yang berasal dari kata kerja latin *cólere* yang artinya merawat, menghuni, atau menghormati.¹¹ Istilah ini mengacu pada aktivitas menanam makhluk hidup, biasanya tanaman yang dilakukan oleh petani atau tukang kebun, dan berkaitan dengan perolehan

¹¹ Gowans, Christopher W, *Self-Cultivation Philosophies in Ancient India, Greece, and China*, (New York: Oxford University Press, 2021), hlm 1-5. ISBN: 9780190941024.

budaya manusia oleh manusia, terkadang dengan konotasi yang agak elitis yaitu memperoleh pengetahuan dan apresiasi terhadap seni dan sastra.¹²

Sejarah konsep teori kultivasi dapat ditelusuri kembali ke penelitian awal yang dilakukan oleh Christopher W. Gowans pada tahun 2021 berpendapat bahwa filosofi kultivasi berkaitan dengan semacam pelatihan, berdasarkan pengetahuan yang diakui, yang dilakukan manusia untuk membimbing makhluk hidup ke arah yang dianggap sebagai arah yang berharga. Disisi lain, kajian kultivasi berorientasi praktis yakni tujuan utamanya adalah mengubah hidup manusia secara mendasar dengan menekankan kebijaksanaan praktis daripada kebijaksanaan teoritis. Konsep filsafat kultivasi adalah kerangka interpretasi yang berharga untuk memahami, membandingkan, menilai dan belajar dari beberapa pandangan filosofis kuno di India, Yunani, dan Cina.¹³ Kultivasi moralitas merupakan salah satu aspek dari teori kultivasi yang menekankan praktik dimana seseorang berupaya mengarahkan jalannya perkembangan moral baik pada dirinya maupun orang lain.¹⁴ Kultivasi moralitas juga ditemukan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari termasuk dalam pendidikan, tempat kerja, dan seni bela diri. Martinkova, Parry, dan Wagner mendefinisikan kultivasi moralitas,

¹² Gowans, Christopher W, *Self-Cultivation Philosophies in Ancient India, Greece, and China*, (New York: Oxford University Press, 2021), hlm 1-5. ISBN: 9780190941024.

¹³ Gowans, Christopher W, *Self-Cultivation Philosophies in Ancient India, Greece, and China*, (New York: Oxford University Press, 2021), hlm 1-5. ISBN: 9780190941024.

¹⁴ Prior, William J. "Moral philosophy and moral cultivation." *Moral cultivation: Essays on the development of character and virtue*, (Lexington Book: 2007), hlm. 49.

*The cultivation of morality is an integral part of martial arts. Traditionally, martial arts take pride in exhibiting high moral values, and morality is an indivisible part of their educational aims. This is evidenced by their emphasis on fostering good manners and courtesy, and virtues such as civility, humility, modesty, chivalry, loyalty, courage and bravery, respect for the self, for the opponent, for the master, and possibly also for all sentient beings.*¹⁵

Secara sederhana, kultivasi moralitas menekankan pada pengembangan sopan santun, kerendahan hati, kesopanan, kesatriaian, kesetiaan, keberanian, rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain, terhadap tuan, dan semua makhluk hidup. Kurangnya dasar moral yang baik dapat menimbulkan berbagai jenis masalah moral seperti kekerasan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, degradasi nilai-nilai dalam sosial, dan menurunnya solidaritas sosial di masyarakat.

Menurut Martinkova, Parry dan Wagner, enam konsep khusus yang dapat digunakan untuk menggambarkan konsep kultivasi moralitas secara utuh.¹⁶ *Pertama, Rules and Principles* yaitu Aturan dan Prinsip adalah pedoman yang dibekali dalam suatu ilmu bela diri guna memberikan pengaruh positif kepada para praktisi nya. Seni bela diri menciptakan pedoman filosofis sehingga dapat mempengaruhi praktisinya dalam berperilaku dan beretika serta memiliki kecakapan di tempat latihan maupun di lingkungan masyarakat.

¹⁵ Martinkova, Parry and Vagner, "The Contribution of Martial Arts to Moral Development", *"IDO MOVEMENT FOR CULTURE. Journal of Martial Arts Anthropology"*, Vol. 19, No. 1 (2019), hlm. 1. DOI: 10.14589/ido.19.1.1.

¹⁶ Martinkova, Parry and Vagner, "The Contribution of Martial Arts to Moral Development", *"IDO MOVEMENT FOR CULTURE. Journal of Martial Arts Anthropology"*, Vol. 19, No. 1 (2019), hlm. 4. DOI: 10.14589/ido.19.1.1.

Kedua, Codes of Conduct yaitu kode dan aturan perilaku sebagai seperangkat aturan sistematis yang menggambarkan, menetapkan, dan melarang tindakan praktisi profesional secara moral. Dalam pengaplikasiannya, mahasiswa dapat menguraikan seperangkat aturan sistematis dalam seni bela diri Karate-Do yang dipahami sehingga membatasi tindakan-tindakan yang sembrono atau bertentangan dengan moralitas di masyarakat.

Ketiga, Etiquette yaitu etiket sebagai ekspresi bentuk perilaku yang ditentukan dan diharapkan dalam situasi sosial tertentu agar interaksi praktisi dilakukan dengan bermartabat misalnya tata krama sopan santun dan menghormati orang lain. Etiket yang ditanamkan dalam proses kultivasi moralitas diharapkan menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk memiliki perilaku sopan santun yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat, The Example of The Master yaitu teladan guru yang patut dihormati karena kemahiran dan kedewasaannya, dengan mewujudkan keterampilan dan perilaku moral yang dicari para praktisinya, pada aspek ini dideskripsikan bagaimana pelatih memberikan pembekalan sebelum latihan berupa teknik yang diberikan, praktik gerakan pada saat pelatihan, pembekalan setelah latihan berupa kesimpulan dan masukan dari praktik latihan yang diberikan sehingga menguatkan aspek fisik dan moralitas praktisi.

Kelima, Meditation yaitu meditasi yang dilakukan sebelum atau sesudah latihan guna memberikan konsentrasi individu sehingga dapat

menghindari tindakan prasangka dan ekspektasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional serta individu dapat mengembangkan sikap yang lebih santai dan terbuka. Meditasi dapat bermanfaat bagi pengembangan moralitas, mahasiswa dapat memiliki sikap yang terbuka dan menghindari tindakan prasangka dan ekspektasi dalam hidup bermasyarakat.

Keenam, Martial Techniques Acquisition yaitu akuisisi teknik bela diri menguraikan dampak sikap moral praktisi yang telah menguasai teknik-teknik seni bela diri yang diajarkan mengandung filosofi serta pembelajaran terutama kehidupan moralitas individu sehingga dapat meningkatkan ketegasan, harga diri, dan kepercayaan diri serta mengembangkan aspek moralitas yang telah dibekali.

Enam konsep kultivasi moralitas tersebut merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang terdapat dalam Karate-Do yang berkaitan dengan pengembangan etika, perilaku, karakter, dan disiplin mahasiswa serta moralitas yang ditanamkan melalui Karate-Do dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Enam konsep kultivasi moralitas ini menjadi pijakan untuk menganalisis dan mengurai bagaimana proses kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

Perkembangan kultivasi moralitas berdampingan dengan perkembangan konsep hibrida dalam beragama. Konsep hibrida dalam beragama mulai ditampilkan dalam bentuk kultivasi moralitas. Pengaruh globalisasi menjadikan individu beragama berdasarkan keyakinan mereka

bahkan menggabungkan berbagai model keagamaan dalam praktiknya. Hal ini biasa disebut dengan model keberagamaan *hybrid* (hibrida). *Hybrid* atau hibrida merupakan pencampuran antara berbagai hal atau unsur sehingga melahirkan unsur baru yang dianggap lebih baik. Sifat hibrida tercermin dari peruntukannya sebagai sesuatu yang melampaui batas-batas antara hal-hal yang sebelumnya terpisah.¹⁷ Spielman mendefinisikan hibrida sebagai berikut,

*Hybridity has become a term commonly used in cultural studies to describe conditions in contact zones where different cultures connect, merge, intersect and eventually transform. More specifically, hybridization denotes the two-way process of borrowing and blending between cultures, where new, incoherent and heterogeneous forms of cultural practice emerge in translocating places – so-called third spaces.*¹⁸

Secara sederhana, hibrida menggambarkan kondisi di mana budaya yang berbeda terhubung, menyatu, berpotongan, dan akhirnya bertransformasi. Hibridasi menunjukkan proses dua arah yaitu peminjaman dan pencampuran antar budaya, bentuk-bentuk praktik budaya yang baru, tidak koheren, muncul di ruang ketiga. Dalam sosiologi agama, keberagamaan hibrida tidak dapat terlepas dari unsur multikulturalisme, globalisasi, serta masyarakat terbuka.¹⁹

¹⁷ Bullik and Schroer in the article Pfadenhauer, Michaela, 'In-Between Spaces. Pluralism and Hybridity as Elements of a New Paradigm for Religion in the Modern Age'. *Hum Stud* 39, pp. 157.

¹⁸ Spielman in the thesis Dube, Bekithemba, *A socio-religious hybridity strategy to respond to the problems of religious studies in Zimbabwe*, (Doctoral dissertation, University of the Free State, 2016), pp. 51.

¹⁹ Ahmad Muttaqin dalam Abd. Aziz Faiz, *Muslimah Perkotaan: Globalizing Lifestyle, Religion and Identity* (Yogyakarta: Suka Press, 2017), hlm. vii.

Tren keberagamaan hibrida bermunculan di Indonesia, pasalnya Indonesia dengan corak multikulturalisme ditambah adanya pengaruh globalisasi serta kemajuan teknologi memudahkan segala akses, yang tentunya mempermudah proses perkembangan keberagamaan hibrida. Berdasarkan perspektif teori kultivasi moralitas dan hibrida, penelitian ini mengupas kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa serta praktik hibrida dalam keberagamaan yang ditampilkan dalam bentuk kultivasi moralitas. Teori kultivasi moralitas digunakan untuk mengungkap proses moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa. Sementara teori hibrida digunakan untuk mengungkap adanya praktik hibrida dalam keberagamaan yang ditampilkan dalam bentuk kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini memberikan fokus pada proses berjalannya kegiatan latihan Karate-Do oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang di dalam kegiatan tersebut terdapat kultivasi moralitas serta proses hibrida dalam keberagamaan. Untuk menganalisis kegiatan tersebut serta mendapatkan data-data yang valid, diperlukan metode penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya,

secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk tulisan dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode alamiah.²⁰

Menurut Suripan Sadi Hutomo, metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif mencatat secara teliti segala fenomena yang dilihat, didengar serta dibaca. Metode ini dapat melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi, dan sebagainya. Kemudian peneliti harus membandingkan, menganalisis, mengkombinasi, mengabstraksikan, serta menarik kesimpulan darinya.²¹ Selanjutnya menurut Koentjaraningrat, penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menemukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.²² Metode penelitian merupakan tahapan sistematis yang dilakukan dalam penelitian, hal tersebut meliputi cara pengumpulan, pemaparan, dan analisis data.²³ Berikut tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan,

²⁰ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 30.

²¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hlm. 32.

²² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 29.

²³ Adib Sofia, *Metode Penelitian Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm. 92.

menggambarkan, dan memaknai suatu fenomena dari sudut pandang pelaku sebagai informan.²⁴ Sudut pandang pelaku dapat membuka pandangan dan pengalaman dalam suatu fenomena atau praktik sosial. Metode pendekatan kualitatif dipilih karena data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini berupa data deskriptif. Disamping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara sosiologis proses dan bentuk kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif relevan dan tepat untuk melihat dan menggali lebih dalam. Peneliti terjun langsung ke lapangan (*field research*) dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dihimpun dari sumber pertama objek penelitian tanpa melalui perantara.²⁵ Data primer dalam penelitian ini berupa hasil transkrip wawancara dan pengamatan secara langsung terhadap mahasiswa dan pelatih yang aktif dalam Karate-Do di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data mengenai proses kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika

²⁴ Martono, Nanang, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2016), hlm. 212.

²⁵ Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

keagamaan mahasiswa diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan dengan melihat, mengamati, dan mencatat. Sementara data mengenai bentuk kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa diperoleh melalui wawancara mendalam (*deep interview*) dengan informan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh sebagai penunjang data primer.²⁶ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan dengan mencari literatur yang relevan, baik berupa jurnal dan buku sebagai referensi yang berkaitan dengan kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data.²⁷

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan tujuan mendapatkan data yang akurat dan komprehensif.

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati keadaan dan aktivitas mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Observasi dilakukan peneliti menggunakan teknik *participant*

²⁶ Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 62.

observation dengan bentuk *moderate participant*. Partisipasi moderat merupakan observasi partisipatoris yakni peneliti menempatkan diri sebagai *insider* dan *outsider* dalam mengumpulkan data.²⁸ Penelitian ini mengamati dan mencatat untuk mengumpulkan data terkait bagaimana proses kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa, serta bagaimana bentuk kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disamping itu, penggunaan teknik observasi juga sebagai langkah dalam membangun *rapport* untuk menentukan siapa saja orang yang dijadikan informan kunci dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan mulai pada tanggal 31 Juli 2024 hingga 06 Agustus 2024. Dalam hal ini peneliti berkesempatan mengikuti beberapa kegiatan Karate-Do secara langsung. Diantaranya sesi praktik tradisi atau upacara Karate-Do, sesi praktik pelatihan, dan sesi evaluasi oleh pelatih. Oleh karena itu, metode observasi penting digunakan agar informasi yang didapatkan di lapangan bersifat akurat dan komprehensif.²⁹

²⁸ Sebagaimana dikutip Sugiyono dalam Stainback William dan Stainback Susan, *Understanding & Conducting Qualitative Research*, (Dubuque: Kendall/Hunt Publishing Company, 1988), hlm 66.

²⁹ Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta Raya, 2008), hlm 32.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak peneliti dengan informan yang berlangsung secara lisan.³⁰ Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*.³¹ Dalam pengaplikasiannya, peneliti melakukan wawancara kepada sembilan orang mahasiswa yang aktif minimal satu tahun dalam proses praktik latihan Karate-Do dan merupakan anggota tahun 2022 dan 2023, dan dua orang pelatih aktif yang sudah menyandang gelar sabuk hitam dalam proses praktik latihan Karate-Do di UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Alasan peneliti memilih informan di atas berdasarkan karena kebutuhan data dan kemudahan akses dalam mendapatkan data sebagaimana hasil observasi awal penelitian. Wawancara terhadap sembilan orang mahasiswa yang aktif dalam praktik latihan Karate-Do ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai aturan dan prinsip, kode etik, etiket, teladan guru, meditasi, dan akuisisi teknik bela diri sebagai acuan proses moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa serta mendapatkan data mengenai integrasi, transformasi, dan hibridasi

³⁰ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Edisi 3. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 98.

³¹ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling", *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6.1 (2021), 33-39 <p-ISSN-2549-7332%7C-e-ISSN-2614-1167%0D>

praktik keagamaan sebagai acuan bentuk kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa. Sedangkan, wawancara terhadap dua pelatih yang aktif dalam praktik pelatihan Karate-Do guna mendapatkan data untuk memperkuat argumen mengenai aturan dan prinsip, kode etik, etiket, teladan guru, meditasi, dan akuisisi teknik bela diri dalam proses kultivasi moralitas Karate-Do serta mendapatkan data tentang integrasi, transformasi, dan hibridasi keagamaan dalam bentuk kultivasi moralitas Karate-Do. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan bahasa Indonesia sesuai dengan bahasa di lokasi penelitian. Alat-alat yang digunakan untuk membantu kemudahan proses wawancara, yaitu suara rekaman handphone, dan kamera.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi dilakukan sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan digunakan untuk meramalkan.³² Penelitian ini mengumpulkan dokumen-dokumen yang sesuai dengan tema, seperti data yang berbentuk tulisan, lokasi praktik latihan, dan lainnya. Selain itu, peneliti juga melakukan *recording* dan pengambilan gambar yang berfungsi untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan mahasiswa

³² Lexy J dan Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 217.

yang aktif dalam praktik latihan Karate-Do. Oleh karena itu, teknik ini penting digunakan untuk mendapatkan data lebih detail mengenai kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap interpretasi data yang diperoleh dari penelitian yang didapat di lapangan. Analisis data berisi gambaran secara naratif, deskriptif atau tabulasi terhadap data yang diperoleh.³³ Penjelasan dari analisis data yang dilakukan melahirkan kesimpulan penelitian. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis penelitian kualitatif, yaitu *collecting data*, *reduksi data*, *display data*, dan *verifikasi data*. Terakhir, adalah penarikan kesimpulan.³⁴ Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. *Collecting data*

Tahap ini merupakan tahap pertama dari proses analisis data. Peneliti menggunakan data hasil dari observasi, wawancara, maupun hasil dokumentasi di lapangan, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada poin teknik pengumpulan data sebelumnya.

³³ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka, 2017), hlm 103.

³⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).

b. *Reduksi data*

Reduksi data merupakan proses identifikasi data mentah (*raw data*) yang telah diperoleh dengan melakukan langkah *summary*, pengkodean dan kategorisasi.³⁵ Pada tahap ini peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari hasil catatan lapangan (*field notes*), wawancara, dan dokumentasi. Proses reduksi data dilakukan dengan teknik *coding* untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan kerangka konseptual dan tujuan penelitian. *Coding* menurut Liamputtong merupakan implementasi penting data kualitatif secara umum dalam memahami makna dan pola-pola informasi.³⁶ Peneliti dalam proses *coding* melakukan pengkodean awal (*initial/open coding*) dengan melakukan klasifikasi data pada hasil transkrip wawancara dan catatan observasi. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean aksial (*axial coding*) dengan menelaah data tersebut dan diberikan kategorisasi data yang menunjukkan aturan dan prinsip, kode dan aturan perilaku, etiket, teladan guru, meditasi, dan akuisisi teknik bela diri yang dipahami melalui proses kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga peneliti juga menelaah data dan mengkategorisasi data yang menunjukkan integrasi,

³⁵ Ilham Junaid, "Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata", *Jurnal Kepariwisata*, 10 No.01, (Februari 2016), hlm 66-67.

³⁶ Liamputtong, Pranee, "Qualitative Data Analysis: Conceptual and Practical Considerations, *Health Promotion Journal of Australia*, Vol.20, No. 2, Hlm. 133.

transformasi, dan hibridasi praktik keagamaan yang dipahami melalui bentuk kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.³⁷ Selanjutnya, data yang telah dipilih melalui teknik *coding* disusun secara sistematis agar dapat menunjukkan arah dan fokus yang jelas dan mempermudah peneliti dalam menyusun dan memperoleh data berikutnya apabila masih diperlukan.

c. *Display data*

Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi dikaitkan dan dihubungkan antara data yang satu dengan data lainnya. Hal ini dilakukan agar data menjadi utuh yang kemudian dapat dianalisis. Penyajian data dilakukan dengan bentuk teks deksriptif-naratif, kutipan langsung, transkrip wawancara, dan gambar dari hasil proses pengumpulan data. Sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya.

d. *Verifikasi data*

Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran (interpretasi), terhadap data dengan landasan teori kultivasi moralitas dan hibridasi agama, sehingga data yang telah diorganisasikan sebelumnya memiliki makna. Proses penafsiran (interpretasi) ini dilakukan dengan cara membandingkan,

³⁷ Untuk memahami tahapan coding dapat dilihat dalam Auerbach, Carl. F., dan Silverstein, Louse, B., *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis (Coding the Basic Ideas)*, (New York: New York University Press, 2003).

pencatatan tema, dan pengecekan hasil observasi serta wawancara dengan informan. Sehingga data yang telah diorganisasi memiliki makna dan bersifat akurat.

e. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini merupakan tahapan akhir dari proses analisis data. Kesimpulan tidak didapatkan jika tahap-tahap sebelumnya tidak dilakukan.

Penting untuk dicatat bahwa proses analisis data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat kaku, sehingga peneliti senantiasa mengolaborasikan tahapan-tahapan tersebut dengan interaktif sehingga mendapatkan data jenuh, yaitu tidak ada data yang dianggap baru dalam menjawab rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I dalam penelitian ini menyampaikan pendahuluan yang meliputi latar belakang problem akademik yang diteliti, hingga alur dalam penelitian sampai pada tujuan penelitian. Penelitian pendahuluan berfungsi sebagai gambaran awal terkait problem akademik yang telah diangkat. Secara sistematis, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode penelitian yang dilakukan.

Bab II membahas tentang gambaran umum sejarah singkat dan visi misi UIN Sunan Kalijaga. Gambaran sosial-budaya mahasiswa uin sunan kalijaga juga dibahas supaya sehingga dapat menggambarkan keadaan

sosial-budaya di UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, gambaran umum Karate-Do juga dibahas seperti sejarah singkat karate di dunia, tujuan, filosofi serta sejarah dari UKM INKAI di UIN Sunan Kalijaga. Hal ini perlu dituliskan sebab memberikan gambaran awal tentang penelitian ini.

Bab III membahas tentang rumusan masalah pertama yang sudah diangkat, yaitu bagaimana proses kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa di UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga mulai dari proses kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga. Rangkaian proses di sini perlu dijelaskan secara deskriptif guna mengungkap fenomena-fenomena proses kultivasi moralitas. Bab ini memberikan gambaran menyeluruh tentang proses kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa di UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga, melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai, norma, dan perubahan sikap mahasiswa melalui praktik seni bela diri ini. Hal-hal tersebut dibahas sesuai dengan data yang ditemukan peneliti di lapangan.

Bab IV membahas tentang jawaban atau problematika dalam rumusan masalah kedua, yakni bagaimana bentuk kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa di UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga. Di dalamnya juga membahas segi praktik pelatihan oleh para pelatih dan praktik latihan yang diterima oleh para praktisi Karate-Do di UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga. Selain itu dibahas pula praktik hibrida dalam keberagaman yang disajikan dalam bentuk kultivasi moralitas

Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga.

Bab V berisi penutup. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta adapula saran kepada pihak-pihak terkait problem akademik yang telah diangkat. Selain itu juga terdapat daftar pustaka sebagai bentuk pertanggung jawaban sumber literatur ilmiah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa seni bela diri memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas mahasiswa. Proses kultivasi moralitas Karate-Do yang berlangsung melalui pencampuran antara latihan fisik, pengajaran nilai-nilai moralitas, dan integrasi ajaran agama Islam menjadi landasan etika mahasiswa dalam kehidupan di kampus maupun sosial-masyarakat. Proses ini menciptakan harmoni antara disiplin Karate-Do dan nilai-nilai keagamaan, sehingga melahirkan individu yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga kokoh dalam karakter dan moralitas.

Penelitian menemukan bahwa proses kultivasi moralitas Karate-Do dimulai dari tahap pengenalan nilai-nilai dasar seperti disiplin, penghormatan, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini kemudian diperdalam melalui metode pembelajaran yang diterapkan oleh pelatih. Pelatih berperan tidak hanya sebagai instruktur teknis tetapi juga sebagai mentor moralitas mengarahkan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini diperkuat melalui Sumpah Karate yang diucapkan secara rutin dan menjadi pedoman hidup *karateka*, beradaptasi sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam.

Bentuk kultivasi moralitas Karate-Do dalam etika keagamaan mahasiswa diwujudkan dalam keberagamaan hibrida. Hal ini tercermin melalui praktik integrasi antara nilai-nilai Karate-Do seperti kejujuran, keberanian, dan ketekunan dengan ajaran-ajaran Islam seperti kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab kepada Tuhan. Salah satu bentuk konkret dari hibridasi ini adalah munculnya konsep "*Karateka Religius*", yaitu individu yang menggabungkan keahlian bela diri dengan sikap religius yang kuat. *Karateka Religius* ini tidak hanya taat dalam beribadah tetapi juga menjadi contoh moral yang baik di lingkungan sosial mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kultivasi moralitas Karate-Do memiliki dampak yang luas dalam kehidupan mahasiswa. Selain memperkuat akhlak pribadi, nilai-nilai yang dipelajari dalam Karate-Do membantu mahasiswa membangun hubungan sosial baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan kejujuran menjadi dasar interaksi yang harmonis antarindividu, bahkan dalam konteks masyarakat yang pluralistik. Konsep keberagamaan hibrida dalam Karate-Do menjadi model pengembangan karakter di institusi lain, terutama yang memiliki misi membangun generasi muda unggul dalam moralitas.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian berlangsung dan penulisan hasil penelitian masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bersifat final, sehingga pembaca dapat melanjutkan penelitian untuk memberikan masukan dan kritikan, serta melakukan penyempurnaan hasil penelitian ini. Berikut *lesson learn* yang dapat penulis sampaikan kepada beberapa pihak untuk ditindak lanjuti.

Pertama, untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat memberikan referensi karena belum banyak penelitian yang menjadikan moralitas Karate-Do sebagai objek penelitian. Peneliti selanjutnya dapat berfokus lebih mendalam pada aspek-aspek psikologis dan pengaruh lingkungan terhadap kultivasi moralitas mahasiswa yang aktif mengikuti Karate-Do, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi kultivasi karakter mahasiswa dalam konteks seni bela diri dan nilai-nilai keagamaan.

Kedua, untuk UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga, disarankan agar pelatih dan pengurus organisasi dapat terus memperkuat metode kultivasi yang holistik, menggabungkan latihan fisik dan spiritual serta memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moralitas dan keagamaan. Program pembinaan juga dapat dikembangkan melalui diskusi rutin melibatkan aspek etika keagamaan, sehingga anggota UKM tidak hanya berkembang dari segi keterampilan teknis tetapi juga semakin mendalami nilai-nilai moralitas sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan.

Ketiga, bagi keilmuan Sosiologi Agama, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana praktik hibridasi keberagamaan dapat terjadi melalui aktivitas olahraga, khususnya seni bela diri Karate-Do. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan non-keagamaan dapat menjadi medium yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moral sekaligus memperkuat identitas religius di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan tidak hanya mengeksplorasi integrasi nilai-nilai agama dalam seni bela diri, tetapi juga mengkaji bagaimana hubungan sosial yang terbangun di dalam komunitas Karate-Do dapat berkontribusi pada penguatan kohesi sosial, toleransi, dan harmoni antarindividu dalam masyarakat plural. Studi-studi ini dapat memperluas perspektif Sosiologi Agama dengan menjembatani ranah agama dan aktivitas sosial, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana praktik-praktik hibrida dapat menciptakan ruang dialog yang mempererat relasi sosial, moralitas, dan solidaritas lintas budaya maupun agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arifi, N., & Barni, M. (2023). Konsep Kejujuran Dalam Perspektif Al Qur'an Hadits Dan Relevansinya Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Kemendikbud. *AZKIYA*, 6(2).
- Ambroży, T. (2013). Modernity, Tradition and Security in Budo Karate. *Security Dimensions. International and National Studies*, (09), 42-60.
- Auerbach, C., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative data: An introduction to coding and analysis* (Vol. 21). NYU press.
- Basrowi, S. (2008). Memahami penelitian kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*, 12(1), 128-215.
- Cucuan, H., Fitiyani, E., Widiningsih, Y., Rahayu, P., & Rofifah, A. (2022). Pengaruh Malu (Al-Haya') Terhadap Self Disclosure Di Media Sosial Pada Remaja Muslim Melalui Kontrol Diri.
- Cowie, M., & Dyson, R. (2016). A short history of karate. *Kenkyo-Ha Goju Karate Kempo Kai*, 1-156.
- Danardono. (2006). Sejarah, Etika, dan Filosofi Karate. Artikel e-staff FIK UNY. Hlm. 1-23
- Dube, B. (2016). *A socio-religious hybridity strategy to respond to the problems of religious studies in Zimbabwe* (Doctoral dissertation, University of the Free State).
- Dykhuisen, C. J. (2000). Training in culture: the case of aikido education and meaning-making outcomes in Japan and the United States. *International Journal of Intercultural Relations*, 24(6), 741-761.
- Facal, G., & Chircop-Reyes, L. (2022). Where martiality and religion meet: health, sport, war. *Martial Arts Studies*, 12, 1-7.

Faiz, A. (2020). MUSLIMAH PERKOTAAN: GLOBALIZING LIFESTYLE, RELIGION AND IDENTITY.

Gowans, C. W. (2021). *Self-cultivation philosophies in ancient India, Greece, and China*. Oxford University Press.

Hasan, F. (1970). Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.

Huda, M. (2020). *URGENSI KETELADANAN PELATIH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI KOMISARIAT IAIN PONOROGO* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Junaid, I. (2016). Analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 10(1), 59-74.

Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga Tahun 2023

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.

Liamputtong, P. (2009). Qualitative data analysis: conceptual and practical considerations. *Health promotion journal of Australia*, 20(2), 133-139.

Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.

Marcella W.T. Mamengko. Nilai Zen Buddhisme Dalam Seni Beladiri Karate. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia, 2012.

Martinkova, I., Parry, J., & Vágner, M. (2019). The contribution of martial arts to moral development. *Ido Movement for Culture*, 19(1).

- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci (Sampel halaman)*. Nanang Martono.
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof*, 4(1), 195-211.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muzamil, A. (2015). Pendidikan Karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada siswa MI Nurussibyan. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Nakayama, M. (1966). *Dynamic karate* (p. 308). Kodansha International Limited.
- Nawawi, H. (1983). *Metode penelitian bidang sosial*.
- Nawawi, H., & Hadari, M. M. (1995). *Instrumen penelitian bidang sosial*.
- Pfadenhauer, M. (2016). In-between Spaces. Pluralism and Hybridity as Elements of a new Paradigm for Religion in the Modern age. *Human Studies*, 39(1), 147-159.
- Prior, W. J. (2007). Moral philosophy and moral cultivation. *Moral cultivation: Essays on the development of character and virtue*, 49-67.
- Retnowati, D. R., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). *Prestasi akademik dan motivasi berprestasi mahasiswa SI pendidikan geografi universitas negeri malang* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36-42.

- Samsu, S. (2021). Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development).
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). PENANAMAN NILAI AKHLAK BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI LANDASAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 245-257.
- Soehadha, M. (2018). Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama.
- Sofia, A. (2017). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bursa Ilmu.
- Stainback, S. (1988). Understanding and conducting qualitative research. *Cleaning House*.
- Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
- Syamsul Anwar. “Gaya Hidup Dan Perilaku Kaum Urban Pekerja Kelas Menengah Jakarta Di Era Global (Studi Kasus pada Pekerja di Kawasan Sudirman)”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Bisnis*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Tokitsu, K. (2012). *The inner art of karate: Cultivating the budo spirit in your practice*. Shambhala Publications.
- ZABJEK, M. Reconsidering the Relationship between Japanese Martial arts and Religion: Case Study of Mt. Mitsumine and Kyokushin Karate. *Professor Reinhard ZÖLLNER*, 39.
- Wawancara dengan Alifia, Mahasiswa yang aktif mengikuti Karate-Do di UIN Sunan Kalijaga.
- Wawancara dengan Avicena, Mahasiswa yang aktif mengikuti Karate-Do di UIN Sunan Kalijaga.
- Wawancara dengan Deffa, Mahasiswa yang aktif mengikuti Karate-Do di UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara dengan Nasywa, Mahasiswa yang aktif mengikuti Karate-Do di UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara dengan Rafi, Mahasiswa yang aktif mengikuti Karate-Do di UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara dengan Senpai Gunawan Sidi, Pelatih Karate-Do di UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara dengan Senpai Irkhamna Ridha, Pelatih Karate-Do di UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara dengan Tiara, Mahasiswa yang aktif mengikuti Karate-Do di UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara dengan Zaki, Mahasiswa yang aktif mengikuti Karate-Do di UIN Sunan Kalijaga.